

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada akhirnya, perpindahan suatu proyek kapital besar, tak dapat dipahami dalam kacamata ekonomi konvensional saja. Hari ini, jalinan persaudaraan antara negara dan perusahaan jelas terlihat dan dapat ditemui di berbagai titik konflik agraria. Pembangunan Bendungan Bener di Wadas, Bandara NYIA di Kulon Progo, Tambang di pedalaman suku Tobello, Kawasan Hutan Lore Lindu, pabrik semen PT. Semenindo di Rembang, Rumah Deret di Tamansari Bandung, dan Proyek IKN di Kalimantan adalah sekian dari banyaknya titik konflik agraria di negara ini. Semua proyek ekonomi besar ini pada akhirnya bermaksud merubah seluruh lini sosial ke arah yang mereka inginkan. Mereka membangun produk-produk kapitalisme beserta sokongannya untuk menjaga arus akumulasi secara stabil dan semakin membesar.

Transisi agraria dalam narasi besar perubahan agraria sejatinya cerita mengenai aspal yang memasuki wilayah-wilayah pedesaan. Bangunan pabrik milik PT. Pungkook hari ini menjadi tanda terjadinya perubahan besar-besaran dalam konteks ruang pedesaan. Ramainya pendatang, kecelakaan lalu lintas, berdirinya ragam bangunan penyokong kapital (pabrik) adalah cerita yang sering penulis temui dalam obrolan *off record* dengan Hono. Ia khawatir tidak bisa mencari burung dan menikmati udara sejuk lagi. Pengalamannya bekerja di kota dahulu, membuat sensitivitas tubuhnya masih mengingat betapa sumpek, panas dan tak damainya Jakarta. Perubahan reproduksi sosial Keluarga Hono adalah sekian dari banyaknya unsur untuk melihat transisi agraria terjadi.

Kesepian yang Hono alami dalam temuan penulis, adalah hal-hal tak penting dalam wajah kapitalisme. Segala hal mengenai kelelahan mental atas hidup yang berubah dari

sejarahnya sebagai petani, adalah sebuah bentuk kesia-siaan. Begitupun beban ganda reproduksi Surti, mimpi konsumsi Loka & Hono, dan berbagai aktivitas reproduksi lain. Tak akan ada surplus nilai di atas kesedihan dan ketakutan seseorang. Watak kapitalisme tak benar-benar terasa jelas sampai Hono mengatakan pada saya, bahwa ia takut desanya menjadi kota. Ia takut tak dapat lagi berburu burung di malam hari atau menghabiskan waktu kesepiannya di tengah sawah siang hari. Sesuatu yang Hono bayangkan adalah proyeksi logis dengan kondisi materil (kedatangan pabrik) yang hari ini tertancap di wilayah tinggalnya.

Kalau pabrik milik PT. Pungkook adalah serigala, para buruh murah di Kecamatan Wirosari, Grobogan adalah para domba. Mereka lah domba-domba murah yang membuat pemilik modal dapat memakai waktunya untuk berbelanja dan bersantai dengan keluarga. Sedang mereka yang lemah, harus memakai waktunya untuk memenuhi kantong si pemilik. Semua Surti dan Loka lakukan untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga dalam pusaran konsumsi kapitalisme. Tak pernah ada negara di sisi mereka selain saat kelahiran, pernikahan dan berbagai urusan administrasi lainnya. Negara, sampai kapanpun tak akan pernah melindungi masyarakatnya dari *penghakmilikan surplus tenaga kerja*.

Mungkin manusia tak pernah sadar sudah seberapa jauh moda produksi kapitalistik membawanya dalam kehidupan. Kita tak pernah sadar betul atas makna dari suatu perubahan. Setiap dari kita, benar-benar menganggap setiap perubahan dalam cara yang apolitis. Padahal, setiap pembangunan yang dilakukan perusahaan dan direstui oleh negara, adalah tindakan paling politis yang penulis kenal. Hari ini, setiap orang dituntun menuju cara hidup paling konsumtif-destruktif. Kita semua dituntun untuk bekerja sangat keras. Mereka menghabiskan upahnya untuk membeli barang-barang imajinatif. Dalam cerita mitologi para dewa-dewi Britania Kuno, kapitalisme bagaikan sebuah kepercayaan ortodoks. Para umatnya sedang beribadah dalam kuil-kuil suci berupa gedung, pabrik, mall, tempat wisata, dan bendungan. Mereka menyembah tanpa makna, agar dewi terus hidup dari energi kepercayaan.

Kita berjalan dalam lautan kesemuan. Palsu dan asli bertumpuk dalam lapisan kedalaman yang tak dapat lagi terdeteksi. Kita tak benar-benar peduli kemana kapal ini akan berujung. *Menuju ke mana pelayaran kita nanti?* Pada akhirnya, tak ada jawaban lain selain: *kehancuran*.

5.2. Saran

Tentunya, banyak kekurangan dari hasil riset yang penulis lakukan. Perubahan agraria adalah permasalahan berlapis yang perlu dikerjakan secara detil dan holistik. Keterbatasan penulis saat di lapangan membuka berbagai ruang kritik dengan hasil lapotan penelitian skripsi ini. Penulis juga berharap, di kemudian hari, riset-riset antropologi dapat melihat poros-poros pinggiran kota/kampung dan memotretnya secara kritis dan memiliki keberpihakkan.